

SEJARAH REVIVALISME ISLAM DI SAUDI ARABIA:

SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Kahar¹, Indo Santalia², Wahyuddin³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Gowa

²Universitas Islam Negeri Alauddin, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Gowa

³Universitas Islam Negeri Alauddin, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Gowa

¹E-mail: kahargalesong91@gmail.com

²E-mail: indosantalia@uin-alauddin.ac.id

³E-mail: wahyuddin.uin58@gmail.com

Abstract

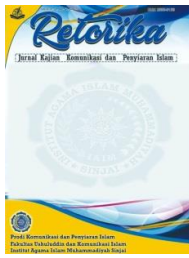
The Islamic Renewal Movement in the history of the modern Islamic world is something that is very fundamental for the progress of a country that has a strong Islamic foundation, every revivalism that appears makes Muslims challenged to encourage the birth of renewal figures who can guide people and restore Islamic values referring to Al -Qur'an and Hadith, through the tajdid movement, purification and modernization. This paper was written using the Library research method, which is taking from various existing book references and then discussing with critical abilities the Islamic revivalism movement in Saudi Arabia. The figure who was born from the Islamic revivalism movement in Saudi Arabia is Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab, in his time has given birth to a renewal of thought in various fields, both in the fields of religion, education and science, as well as in the political, social and social aspects. It was found that Muhammad bin Abdul Wahhab's novelty was found in terms of aqidah but not all of it was true from him, some of the others were just thoughts that were alleged and later clarified by him as untruth.

Keywords: History, Islamic Revivalism; Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Abstrak

Gerakan Pembaharuan Islam dalam sejarah dunia Islam modern adalah sesuatu yang sangat fundamental bagi kemajuan suatu negara yang memiliki landasan keberislaman yang kuat, setiap revivalisme yang muncul membuat umat islam tertantang untuk mendorong lahirnya tokoh pembaharuan yang bisa membimbing umat dan mengembalikan nilai-nilai islam merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits, melalui Gerakan tajdid, purifikasi dan modernisasi. Tulisan ini ditulis dengan metode Library research yaitu mengambil dari berbagai referensi buku yang ada kemudian membahas dengan kemampuan kritis terhadap Gerakan revivalisme islam di Saudi Arabia. Tokoh yang lahir dari Gerakan revivalisme islam di Saudi Arabia adalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, pada zamannya telah melahirkan pembaharuan pemikiran dalam berbagai bidang baik dibidang keagamaan, Pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta ranah politik, sosial dan aspek kemasyarakatan. Ditemukan kebaharuan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dalam hal aqidah namun tidak semua benar bersumber dari beliau, beberapa yang lain hanyalah pikiran-pikiran yang dituduhkan dan kemudian diklarifikasi ketidakbenarannya oleh beliau.

Kata Kunci: Sejarah, Revivalisme Islam; Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab



1. Pendahuluan

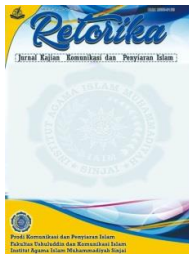
Ketinggian ilmu dan peradaban menjadi sebuah prasyarat kejayaan Islam. Bahkan peradaban menjadi jauh lebih urgen ketimbang aspek-aspek pemicu kejayaan Islam itu sendiri. Kebijakan ekonomi dan politik berkontribusi melahirkan berbagai formulasi untuk mendukung pengembangan keilmuan yang berpotensi mendorong lahirnya peradaban dan tradisi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi umat. Pembicaraan yang mengarah pada berkembangnya peradaban dan pergumulan pemikiran Islam tercatat dalam sejarah yang Panjang dan hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan pemikiran politik dan pemerintahan sebagai bagian esensial dari perkembangan peradaban.

Slogan yang terkait dengan tertutupnya pintu ijtihad semakin gencar di abad ke 18. Pada kondisi ini, umat Islam berada pada kondisi yang stagnan dalam pemikiran karena maraknya pemikiran asketisme. Disisi lain berkembang pula tradisi-tradisi seperti bid'ah dan khurafat yang benar-benar telah merajalela dan mengakar di tengah-utengah umat.

Ide pembaharuan dan gagasan yang diproklamirkan Muhammad Wahhab ketika itu, dilatar belakangi oleh keinginan untuk membuat umat islam tercerahkan. Dikatakan oleh Harun Nasution bahwa apa yang dilakukan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah sebuah respon atas pemahaman ketauhidan masyarakat yang sudah bercampur dengan ajaran tarekat yang lahir sejak abad 13 M.

Menurut pemahamannya bahwa pengamalan islam ialah amalan seperti yang telah diamalkan oleh generasi awal yakni para Salafuss saleh. Ketika itu masyarakat berada pada kondisi yang terjebak di dalam praktek-praktek bid'ah dan khurafat. Atas dasar pengamalan ajaran islam yang telah dilakukan oleh salafuss salih tersebut maka Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab melakukan perlawanan terhadap semua ide-ide pembaharuan yang muncul setelah salafuss salih. Beberapa hal yang ditentang oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab ialah pemikiran mistik, sufi, praktek-praktek penyembahan terhadap Tuhan lain selain Allah dan lain sebagainya.

Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat bahwa pemurnian akidah menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Beliau memberikan penegasan metode yang paling baik dan efektif dalam system Pendidikan adalah memberikan contoh atau teladan. Ajakan untuk Kembali kepada Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah merupakan ide pokok dari pembaharuan yang dibawa oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, hal itu



ditegaskan bahwa apa yang telah digariskan oleh agama melalui Rasulullah dan sahabat merupakan contoh yang sangat baik.

Sekitar abad ke 19 gerakan Wahabisme muncul menjadi Gerakan islam yang identic dengan tokohnya yakni Syaikh Muhamad bin Abdul Wahhab. Gerakan Wahabi ini familiar dengan sebutan revivalist islam di Kawasan Arab Saudi hingga menyebar ke beberapa negara Islam lainnya dan sampai menembus daratan Asia Tenggara dan Benua Afrika.

Tulisan ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana sejarah Revivalisme di Arab Saudi dengan latar belakang lahirnya Gerakan Wahabi yang diinisiasi oleh Syaikh Muhammad Bin Abdull Wahhab sebagai tokohnya.

2. Metode

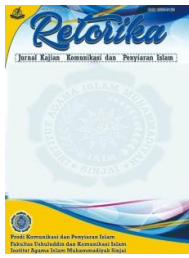
Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang dicirikan dengan penggunaan berbagai literatur, data ataupun teks. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, ataupun wawancara namun hanya berhadapan dengan data-data siap pakai yang diperoleh melalui perpustakaan baik online maupun perpustakaan fisik.

3. Hasil dan Pembahasan

Riwayat kelahiran Muhammad bin Abdul Wahhab

Tokoh besar yang terkenal dengan ide pembaharuannya yakni Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dilahirkan di sebuah kota bernama Nejed yang berjarak sekitar 70 km dari Ibu Kota Arab Saudi (Kota Riyadh) pada tahun 1703 Masehi. Muhammad bin Abdul Wahhab berlatar belakang keluarga yang intelek sebagai warisan dari ayahnya yakni Syekh Abdul Wahab bin Sulaiman. Ayahnya merupakan pemimpin dan ulama yang sangat disegani karena keilmuan dan kemampuannya dalam memutuskan perkara bagi ummat. Kehadiran Muhammad bin Abdull Wahhab mampu memberikan pencerahan bagi umma ketika itu sehingga dia dijuluki sebagai sang pembaharu dari tanah Arab. Beliau kemudian wafat pada tahun 1787 Masehi di Kota Uyainah Arab Saudi.

Sulaiman bin Ali merupakan kakek langsung dari Muhammad bin Abdull Wahab, beliau merupakan ulama yang tersohor di Najed. Jabatan yang diemban tidak main-main yakni sebagai Hakim Agama (Qadhi) di Raudhah Sudair. Selepas menjabat, beliau lalu hijrah ke Uyainah dan Kembali menjadi Hakim agama sekaligus sebagai guru ilmu syar'I bagi ummat yang mau menuntut ilmu di daerah itu. Karena menjadi ulama yang tersohor, maka tak sedikit yang berguru kepadanya termasuk dua orang anaknya yakni Abdul Wahhab (ayah Muhammad bin Abdul Wahhab) dan Ibrahim



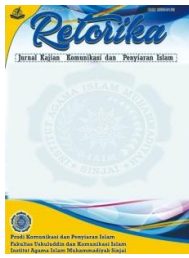
(Paman dari Muhammad bin Abdul Wahhab). Belakangan ayah Muhammad bin Abdul Wahab juga menjadi Hakim agama di Uyainah menggantikan Syekh Sulaiaman (ayahnya) namun keilmuan dan ketokohnya belum mampu menandingi Syekh Sulaiaman. Dengan demikian praktis keluarga Muhammad bin Abdul Wahab sangat terkenal sebagai keluarga yang memiliki tingkat keilmuan tinggi di zamannya. Selain terkenal dengan keilmuannya, keluarganya pun dianggap sebagai keluarga yang memiliki kehidupan ekonomi yang mapan, hal itu disebabkan oleh jabatan Qadhi yang diemban oleh kakek dan Ayahnya sehingga menjadikannya sebagai keluarga terpandang dan tidak termasuk kategori keluarga yang mewariskan kemiskinan bagi keturunannya.

Pendidikan Muhammad bin Abdul Wahhab

Ayah Muhammad bin Abdul Wahab merupakan seorang Qadi di Uyainah, melalui jabatan sebagai Qadi tersebut sehingga sang ayah mengajarkan Al-quran kepada sang anak. Berkat asuhan dari ayahnya, Muhammad bin Abdul Wahhab mampu menghafal Al-quran dalam umur 10 tahun. Berdasarkan catatan sejarah, memang sejak usia belia Muhammad bin Abdul Wahhab sudah menunjukkan ketertarikannya kepada tulisan-tulisan yang ditulis oleh ulama-ulama sebelumnya., karya yang secara spesifik digemari olehnya yaitu tulisan-tulisan Syekh al-Islam bin Taymiyah dan al-Amah bin Qayyim. Buku-buku yang telah ditulis oleh ulama tersebut telah dipelajari dan dikuasai seluruh isinya. Setelah ia merasa cukup menimba ilmu kepada ayahnya, seiring dengan usianya yang menginjak dewasa ia berangkat menunaikan ibadah haji di Makkah, kemudian menuntut ilmu dari ulama di sana.

Sesampainya Di Makkah, Muhammad bin Abdul Wahhab berguru kepada ulama yang terkenal saat itu, diantara ulama yan ia temui yakni Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad Hajad al- Sindi, tidak hanya di Makkah ia juga melanjutkan penembaran keilmuannya ke Madinah dan bertemu dan berguru kepada Syekh Abdullah bin Sa'id Najedi, selain itu, ia juga menemui dan berguru kepada Syekh Muhammad Hajad al-Sindi, hal itu dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab dalam waktu yang relative lama. Selain Makkah dan Madinah, Ia juga melanjutkan pengembaraannya ke Kota Basrah, di sana ia belajar selama 4 tahun, setelah dari Basrah, ia lalu melanjutkan jejak keilmuannya ke Baghdad dan di sanalah ia menetap selama 5 tahun dan menikah dengan seorang Wanita yang kaya raya, namun karena isterinya telah meninggal dunia, ia kemudian mendapat harta warisan sebesar 2000 dinar.

Sebelum Kembali ke tempat kelahirannya yakni Najed, ia sempat merantau ke Kurdistan selama 1 (tahun), di Hamadan 2 (dua) tahun, dan pernah juga merantau ke



Isfahan, Qumm (Iran), lalu Persia. Ketika berumur 21 tahun, ia lalu memutuskan untuk belajar filsafat dan sufisme.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab

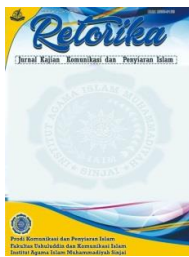
Sejak abad 18 M hingga 19 M gerakan pembaharuan Islam sangat gencar melalui gerakan Wahabi dan tokohnya tak lain ialah Muhammad bin Abdul Wahhab. Melalui tulisan dan buku-buku yang ia tulis, ide pembaharuan Islam dituangkannya ke dalam buku tersebut sehingga melalui tulisannya orang dapat mengetahui kemana arah dan penekanan dari gerakan Wahabi tersebut

Hal yang paling fundamental yang ditekankan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yakni berkaitan dengan ajaran tauhid atau pemurnian agama, tentunya bukan hanya itu, ia juga menekankan persoalan ibadah dan shirah nabawiyah. Ia berpendapat bahwa dengan akidah yang murni dan bersih, dapat menjadikan manusia terbebas dari penyembahan dari selain Allah dan merupakan dasar dari Pendidikan Islam.

Melalui pemikirannya di bidang Pendidikan, ia kemudian terkenal dengan ajaran ketauhidannya. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab lah yang membagi tauhid menjadi dua bagian, yakni tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Keberhasilan pemikirannya dalam dunia Pendidikan sangat dirasakan oleh masyarakat dan memiliki cakupan yang sangat luas. Ia mengajarkan kepada manusia agar menyembah hanya kepada Allah serta mengucapkan kalimat tauhid “Laa Ilaaha Ilallah serta mengabdikan hanya kepada-Nya.

1. Pembaharuan Bidang Keagamaan

Sejak masa pemerintahan bani Abbasiyah di daerah Baghdad maka di sanalah berawal terjadinya kerusakan dan pencemaran terhadap ajaran ketauhidan. Dengan terbukanya keran ilmu pengetahuan dan kemajuan pengetahuan dari barat, menyebabkan penyebaran ajaran filsafat dari Yunani dan Romawi sangat gencar. Selain itu, terdapat pula pengaruh dari Rusia yang dikenal dengan ajaran mistik platonik praktek-praktek agama yang cenderung mengamalkan ajaran agama lain seperti Hindu juga dilakukan oleh orang Islam. Oleh sebab itu dengan terjadinya hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa Islam pada saat itu sangat rusak khususnya di daerah Arab hingga mengakibatkan terpecahnya wilayah Arab akibat dari perselisihan dan persaingan diantara suku yang ada. Berdasarkan kondisi tersebut, muncullah Muhammad bin Abdul Wahhab yang lahir sebagai ulama pembaharu yang berupaya menghilangkan semua yang berpotensi merusak akidah dan ajaran Islam.



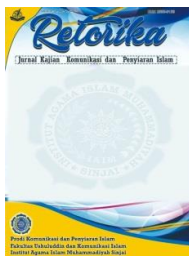
Muhammad bin Abdul Wahhab menemukan kondisi dimana terjadi praktek-praktek yang merusak ajaran Islam seperti menyembah batu besar, pepohonan, dan bentuk penyembahan lainnya. Tidak hanya itu, terdapat juga fenomena pengultusan terhadap ulama, wali dan Syekh yang tentu hal tersebut sudah menimpas dari ajaran Islam. Muhammad bin Abdul Wahhab memandang bahwa pemahaman dan keyakinan tersebut adalah bentuk kesyirikan dan praktek politeisme, tentunya hal tersebut merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT.

Terkait dengan ziarah kubur, ia memandang bahwa itu sebagai sebuah kebolehan dalam Islam bahkan disunahkan oleh Rasulullah SAW namun jika ziarah kubur disalahgunakan seperti meminta dikuburan, menyiram kuburan dengan air dan hal-hal yang sudah dipersipakan sebelumnya, menghiasa kuburan, menembok kuburan, semuanya itu merupakan hal yang dilarang oleh Islam karena masuk dalam kategori kesyirikan yang besar.

2. Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Tidak hanya pembaharuan di bidang agama, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab juga melakukan pembaharuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Konsep purifikasi keislaman merupakan ajaran pokoknya dalam bidang Pendidikan. Melalui Pendidikan keagamaan konsep pemurnian akidah semakin digalakkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Segala bentuk ajaran dalam dunia Pendidikan dibuat dan disusun dalam sebuah kurikulum tersendiri. Melalui penyusunan kurikulum dan teologi di bidang pendidikan, ulama Wahhabi seakan membuat diskriminasi terhadap kelompok Syiah, karena dalam kurikulum Saudi Arabia, ulama Wahabi menganggap Syiah sebagai kelompok ahlu bid'ah, baik di bidang peribadatan maupun di bidang Aqidah.

Arah kurikulum Pendidikan di Saudi Arabiyah masih tergolong kuat dalam menetapkan ke mana arah kurikulum tersebut akan diarahkan. Namun sejak masa pemerintahan Raja Fahd kemudian dilanjutkan oleh Raja Abdullah membuat keputusan untuk menguak secara total kurikulum di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan agama. Upaya untuk mewujudkan perubahan tersebut dilakukan dengan cara membentuk dewan khusus yang diberi tugas untuk melakukan seleksi terhadap pendidikan agama yang dimungkinkan berpotensi menciptakan radikalisme.



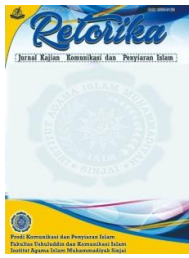
Karena pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam maka Muhammad bin Abdul wahhab menegaskan bahwa pendidikan dengan melihat contoh dari Nabi merupakan cara yang paling efektif dalam dunia pendidikan. Tentunya hal tersebut sesuai dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab agar umat islam kembali kepada ajaran Rasulullah, dan sahabat.

3. Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan

Dalam kilasan sejarah tercatat bahwa aliran al-Muwahhidun (pendukung tauhid) yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dikaburkna oleh orang-orang Eropa serta lawan-lawan politiknya dengan menyebutnya sebagai aliran Wahabiah. Kenapa disebut wahabiah karena orang-orang Eropa berlandaskan kepada nama pencetusnya yakni Muhammad bin Abdul Wahhab. Terbentuknya Wahabiah ini tercatat pada tahun 1740 M dan merupakan kelanjutan dari aliran salaf yang berdasar kepada pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H) lalu kemudian dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah (661-728 H).

Jika melihat paham Wahabiah secara lebih detail, maka sesungguhnya mereka sudah menerapkan secara rinci terkait dengan pengertian bid'ah. Perlu dikathui bahwa di Arab Saudi terjadi praktek menghalalkan segala cara dalam praktek ibadah. Secara substansi, ajaran akidah yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak jauh bedanya dengan apa yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah. Letak perbedaannya hanya pada cara merealisasikan dan penafsiran saja. Contohnya dalam hal menyiarkan ajaran mereka, Ibnu Taimiyah sebagai pembangun aliran salaf, menanamkan paham-pahamnya dengan menulis buku-buku dan mengadakan pertemuan dalam hal bertukar pemikiran yang berujung pada perdebatan, sementara Muhammad bin Abdul Wahhab menyebarkan ajarannya dengan melakukan kekerasan yang mana jika ajakannya tidak dipenuhi maka akan diperangi.

Seiring berjalannya waktu, setelah terjadi kesepakatan antara Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Saud pada tahun 1744 M, gerakan Wahabi menjelma sebagai Gerakan politik, namun dalam bidang keagamaan. Maksudnya ialah, walaupun berubah menjadi gerakan politik, namun gerakan Wahabi tetap pada misi awalnya yakni pemurnian ajaran islam.



Dengan demikian ajaran Wahabi semakin berkembang ke seluruh penjuru dunia seperti di jazirah Arab, kemudian ke luar Arabia, seperti India, Mesir dan bahkan sampai ke Indonesia.

Tanggapan Ulama Terhadap Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab

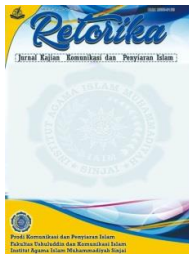
Melihat ajaran yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab membuat ulama berbeda pendapat. Ada kelompok ulama yang mendukung dan tak sedikit yang menolak ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab termasuk kakak kandungnya sendiri yakni Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab. Kelompok ulama yang mendukungnya yakni Syekh Muhammad Al Gazali, Syekh Muhammad Rasyid Ridho.

Sepertinya sudah menjadi keumuman bahwa pemahan seseorang akan didukung dan ada juga yang menolak, kelompok ulama yang menolak pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yakni saudaranya sendiri Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab. Sebuah kutipan yang disampaikannya melalui buku Syekh Sulaiman yaitu *“Hari ini manusia diuji dengan seseorang yang mengaku bersandarkan kepada al quran dan hadits, beristimbath dari kedua ilmunya dan tidak memperdulikan orang yang menentangnya. Orang yang menentangnya adalah orang kafir di matanya. Dalam keadaan seperti ini sedangkan dia tidak memiliki satupun dari kualifikasi seorang ahli ijtihad. Demi Allah bahkan tidak ada satu persepuluhnya kualifikasi ijtihad. Dengan fakta ini ucapannya masih banyak diterima oleh banyak orang-orang bodoh, inna lillahi wa inna ilaihi rajiun”*.

4. Simpulan

Ayah Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan seorang Qadi di Uyainah, melalui jabatan sebagai Qadi tersebut sehingga sang ayah mengajarkan Al-quran kepada sang anak. Berkat asuhan dari ayahnya, Muhammad bin Abdul Wahhab mampu menghafal Al-quran dalam umur 10 tahun. Berdasarkan catatan sejarah, memang sejak usia belia Muhammad bin Abdul Wahhab sudah menunjukkan ketertarikannya kepada tulisan-tulisan yang ditulis oleh ulama-ulama sebelumnya., karya yang secara spesifik digemari olehnya yaitu tulisan-tulisan Syekh al-Islam bin Taymiyah dan al-Amah bin Qayyim. Buku-buku yang telah ditulis oleh ulama tersebut telah dipelajari dan dikuasai seluruh isinya. Setelah ia merasa cukup menimba ilmu kepada ayahnya, seiring dengan usianya yang menginjak dewasa ia berangkat menunaikan ibadah haji di Mekkah, kemudian menuntut ilmu dari ulama di sana.

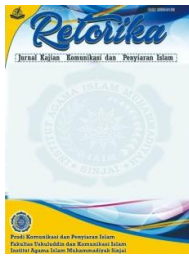
Begitu banyak gerakan pembaharuan dan pemikiran islam yang dipraktekkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang berkaitan dengan akidah. Ada beberapa



pemikiran yang benar merupakan pemikiran beliau dan ada pula pendapat yang dituduhkan oleh penentangannya dan telah diklarifikasi oleh beliau bahwa hal tersebut tidaklah benar.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. Risalah Tauhid. Terj. K.H. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Abdurahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Arrus Media Group, 2007. Asmuni, M Yusran. Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam. Jakarta: Raja Grafindo Husada, 1995.
- Ahmad Amin, Husayn. Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam, terj. Dari al-“Mi“ah al A“zham fi Tarikh al-Islam, Cet IX. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Asmuni, M. Yusran. Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Abdurrahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. A. Hanafi, Pengertian Teologi Islam, Cet. VI (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995).
- Hasan, Para Perintis, 41. Dikutip dari Muhammad Abduh, Al-A“mal Al-Kamilah (diedit oleh Muhammad „Amara), Beirut: Al-Mu“assasah Al-Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972, jil I. Mengkutip Skripsi, Rida Nurhasanah, 2014.
- Horani, Albert. Pemikiran Liberal Didunia Islam. Bandung: Mizan, 2004.
- Hitti, Philip K. History Of The Arabs. terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2010.
- Kartodirjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Munir, A, Aliran Modern dalam Islam, Cet. I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994).
- Mufrodi, Ali. Islam di Kawasan Kebudayaan Arab. Surabaya: Anika Bahagia, 2010.
- Nasution, Harun. Pembaharuan Dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, Harun. Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Cet. VII. Jakarta: Indonesia Bulan Bintang, 1990.
- Nasution, Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II. Cet. VI. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 2, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Nasution, Harun. Enskiklopedia Islam Jilid 3. Jakarta: CV Anda Utama, 1990.

Wahhab, Muhammad bin Abdul. Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik.terj., Muh. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Wahhab, Muhammad bin Abdul. Kitab Tauhid. terj., M. Yusuf Harun. Riyadh: Islamic Propagation Office In Rabwah, 1426 H/1997.

Zuhairi Miswari, Hadratussyaikh Asy`ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.